

## Problem Based Learning di MI: Telaah Literatur Tentang Perancangan Masalah Kontekstual dan Peran Guru sebagai Fasilitator

Nurul Khofah Tunih<sup>1</sup>, Risma Luhmatul Amalia<sup>2</sup>, Hanifah Anom Orchidea<sup>3</sup>, Khoiria Milaumul Habibah<sup>4</sup>, Laily Aprilia Nur Fauziah<sup>5</sup>, dan Suttrismo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia  
e-mail: [ifanurul908@gmail.com](mailto:ifanurul908@gmail.com)

**ABSTRAK.** Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) muncul sebagai metode strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era ke-21, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri sejak usia dini. Meskipun begitu, penerapan PBL dalam MI masih mengalami tantangan dalam menyusun masalah kontekstual yang sesuai dengan karakter peserta didik serta mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literatur terbaru tentang prinsip-prinsip penyusunan masalah kontekstual dalam PBL dan menganalisis perubahan peran guru MI dalam mendukung proses pembelajaran berbasis masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri jurnal elektronik melalui *google scholar* dan studi dokumentasi di perpustakaan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penyusunan masalah yang nyata, berdasarkan kebijaksanaan lokal, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan PBL. Selain itu, guru MI perlu bertransformasi dari posisi sebagai pengajar menjadi fasilitator yang adaptif, reflektif, dan penuh empati. Sebagai kesimpulan, keberhasilan PBL di MI sangat bergantung pada mutu desain masalah serta kompetensi fasilitasi yang dimiliki guru. Implikasi dari studi ini menekankan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan serta pengembangan materi ajar kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik MI.

**Kata kunci:** Problem based learning, perancangan masalah dan peran guru sebagai fasilitator.

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membekali individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik yang ada saat ini maupun yang dihadapi di masa depan (Ariyani B. &, 2021). Pendidikan juga memberikan wawasan tentang kehidupan di masyarakat dan cara berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Walenta, 2022). Siswa senantiasa berinteraksi dengan lingkungan terdekat mereka, yang mencakup keluarga serta komunitas sekitar. Interaksi ini menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan sangat bergantung pada keberadaan serta peran orang lain. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dinamika sosial yang lebih luas.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai dasar utama dalam proses belajar. Dengan cara ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, mencari jawaban, berdiskusi dalam kelompok, dan memperdalam pemahaman terhadap materi ajar. Persoalan kontekstual tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan berbagai konsep dan keterampilan yang saling terkait secara holistik (Nasriati, 2023). Dalam proses ini, peran pengajar beralih dari sebagai

sumber informasi utama menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Pengajar bertanggung jawab untuk merancang masalah, membimbing pencarian solusi, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa (Yu, 2023).

Kunci utama dalam implementasi PBL adalah perancangan masalah yang kontekstual, yaitu masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik (Lubis, 2024). Masalah kontekstual tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan berbagai konsep dan keterampilan lintas disiplin secara terpadu. Jadi, desain masalah yang relevan dan dukungan fasilitas sangat penting dalam implementasi PBL yang efektif.

Pembelajaran seharusnya menjadi prioritas utama bagi seluruh siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar, sebagai fondasi dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Syahrir, 2023). Keterampilan-keterampilan ini sangat esensial agar siswa mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman belajar di sekolah masih belum memenuhi ekspektasi tersebut. Proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas pasif, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga suasana kelas menjadi monoton dan minim partisipasi aktif. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa menyebabkan efektivitas pembelajaran menurun, yang berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar (Ariyani B. &, 2021). Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih proaktif dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran modern, peran guru mengalami pergeseran dari sumber utama informasi menjadi fasilitator proses belajar. Guru bertugas merancang permasalahan, membimbing siswa dalam mencari solusi, memfasilitasi diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif. Peran ini menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) (Yu, 2023). Guru juga diharapkan mampu menawarkan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang muncul berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Jika permasalahan tersebut tidak segera ditangani, dapat berdampak negatif pada jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadopsi model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menstimulasi kemampuan mereka dalam memecahkan berbagai persoalan. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif, karena dapat menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Berbeda dari metode pengajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah, model ini memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran secara lebih kontekstual dan interaktif. Melalui penerapan model ini, proses belajar diharapkan menjadi lebih alami melalui kegiatan aktif siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar merumuskan, menyelesaikan, dan memahami konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan.

## **METODOLOGI**

Penulisan kajian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*), yang merujuk pada berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Triandini, 2019). Proses penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal berbahasa Indonesia maupun Inggris, dengan batasan waktu publikasi dalam lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2021 hingga 2025. Melalui metode

studi pustaka ini, pengumpulan data didasarkan pada teori-teori yang berasal dari berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli (Larasati, 2021).

Pencarian jurnal dilakukan pada *database* elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di *database* Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci dan kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Kata Kunci dan Kriteria Jurnal**

Kata Kunci	Kriteria
Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah	Membahas mengenai pembelajaran berbasis masalah
Perancangan Masalah Kontekstual	Membahas mengenai implementasi langkah langkah PBM di MI/SD
Peran guru Sebagai Fasilitator	Memiliki sitasi yang bagus

Jurnal-jurnal yang diperoleh melalui mesin pencarian database ilmiah kemudian diunduh dan diseleksi. Proses seleksi diawali dengan telaah terhadap abstrak untuk menyaring artikel yang tidak memenuhi kriteria. Abstrak yang tidak relevan dieliminasi, sementara jurnal yang dianggap sesuai dilanjutkan dengan pembacaan secara menyeluruh guna menilai kelayakannya sebagai sumber referensi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai referensi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional, sebagai dasar teori. Peneliti melakukan analisis, perbandingan, dan penarikan kesimpulan terhadap topik-topik yang relevan dengan fokus penelitian yang diangkat.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### ***Problem Based Learning***

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan di mana siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah. Dalam model ini, siswa membangun pengetahuannya secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong peningkatan diri (Ponidi, 2021). Masalah-masalah yang digunakan bersumber dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bahan pembelajaran yang bermakna. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dalam pelaksanaannya, peran guru lebih difokuskan pada pembimbing yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan terarah.

*Problem Based Learning* merupakan metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang aktif melalui keterlibatan dalam masalah yang relevan. Para siswa diizinkan untuk mencari solusi atas masalah dalam suasana kerjasama, membangun model mental untuk belajar, dan mengembangkan kebiasaan belajar secara mandiri melalui pengalaman dan refleksi (Muhartini, 2023). Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pilihan menarik bagi banyak pendidik karena menyediakan kerangka pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama antar siswa. PBL berlandaskan pada asumsi bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa secara aktif membangun serta berbagi gagasan melalui interaksi sosial dan proses belajar yang mandiri.

Cara penerapan pembelajaran berbasis masalah berbeda-beda di berbagai institusi dan program, namun secara umum dapat dipandang sebagai proses yang berulang yang dimulai dengan fase analisis masalah, diikuti dengan periode pembelajaran mandiri dan diakhiri dengan fase pelaporan. Dalam pembelajaran yang berfokus pada masalah, perhatian tidak terbatas pada pencapaian pengetahuan prosedural saja. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak cukup jika hanya dilakukan melalui ujian semata. Penilaian yang sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya mencakup penilaian terhadap produk atau hasil kerja siswa, yang kemudian dibahas dan direfleksikan bersama. Selain itu, penilaian terhadap proses juga dapat

digunakan untuk menilai bagaimana siswa mencapai hasil tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sintak-sintak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) langkah-langkah dalam pembelajaran PBL menurut (Suryadi, 2025): 1) Orientasi siswa kepada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk merancang dan menyiapkan produk akhir yang relevan, seperti laporan tertulis, video, atau model, serta memfasilitasi pembagian peran antar anggota kelompok guna meningkatkan kolaborasi. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi kritis terhadap proses penyelidikan yang telah dilakukan, termasuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

Prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah memanfaatkan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik (Kusumawardani, 2024). Masalah yang digunakan bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga memungkinkan berbagai jawaban dan strategi penyelesaian yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Penentuan masalah ini bisa dilakukan oleh guru atau siswa dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

*Problem-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran. hal utama dari pembelajaran berbasis masalah yang terkait dengan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pembelajaran Berbasis Masalah sangat cocok diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 bagi siswa, seperti berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian dalam belajar. PBL memiliki pentingnya yang tinggi karena dapat mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran serta kemampuan berpikir reflektif sejak usia yang masih muda (Vebrianto, 2021). PBL dapat meningkatkan semangat belajar siswa MI karena mereka merasa terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Karakteristik utama PBL yang cocok untuk MI meliputi, munculnya masalah nyata yang berkaitan dengan situasi siswa, fokus pada proses berpikir kritis serta kerjasama, dan pembelajaran yang berlandaskan penelusuran yang terus-menerus (Ardianti, 2021). Di Madrasah Ibtidaiyah, persoalan nyata dapat terhubung dengan isu sosial, lingkungan, dan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling membantu. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dalam PBL, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna secara spiritual dan juga kognitif. Hal utama dalam pembelajaran PBL di jenjang pendidikan dasar yaitu (Supriwidodo, 2023): 1) Fokus pada siswa (*student canter learning*). 2) Menggunakan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran. 3) Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). 4) Pembelajaran dalam kelompok kecil (*collaborative learning*). 5) Guru sebagai fasilitator.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memahami bagaimana siswa merancang solusi serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Penilaian kinerja memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi nyata. Mengingat banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat dinamis dan terus berkembang, penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Model tersebut harus mendorong siswa untuk aktif mengembangkan pola pikir dalam pemecahan masalah sekaligus meningkatkan kemampuan belajar siswa (Saputra, 2021), sehingga siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan.

## **Perancangan Masalah Kontekstual**

Pada hakikatnya, pembelajaran dapat dipandang dari dua perspektif. Pertama, sebagai suatu sistem yang terdiri atas sejumlah komponen terstruktur, seperti tujuan, materi, metode atau strategi, media, dan komponen lainnya. Kedua, sebagai suatu proses, yakni serangkaian upaya atau aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar. Proses ini mencakup tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan tindak lanjut (Muhartini, 2023). Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang menyeluruh, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi yang dipelajari dengan mengaitkannya pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, maupun budaya). Sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Perancangan masalah kontekstual dalam Problem Based Learning (PBL) penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. (Cahyani, 2024) menunjukkan bahwa PBL dalam pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal serupa ditegaskan oleh Kusumawardani dan Aminatun, yang menemukan bahwa PBL dalam blended learning efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Di Madrasah Ibtidaiyah, masalah kontekstual dalam PBL membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna (Kusumawardani, 2024).

Namun, perancangan masalah kontekstual tidaklah sederhana. Menurut penelitian oleh Samsudin, Raharjo, dan Widiastih meskipun model PBL efektif dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa, tantangan dalam implementasinya tetap ada, seperti kebutuhan akan kesiapan guru dan sumber daya yang memadai (Samsudin, 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang masalah yang tidak hanya kontekstual tetapi juga menantang dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Wulansari, Maharani, dan Laila menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam perancangan masalah kontekstual (Wulansari, 2023). Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal, masalah yang diajukan menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, perancangan masalah kontekstual dalam PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI. Namun, hal ini memerlukan kolaborasi antara guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berkelanjutan.

Tujuan perencanaan masalah kontekstual menurut (Rosyidi, 2022) yaitu sebagai berikut: 1) Meningkatkan Pemahaman: Menghubungkan materi ajar dengan keadaan nyata memungkinkan murid untuk lebih memahami ide-ide dasar. 2) Meningkatkan Minat Belajar: Dengan mengaitkan pendidikan dengan aktivitas sehari-hari, murid menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk belajar. 3) Mendorong Keterlibatan Aktif: Murid diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. (4) Membangun Keterampilan Kolaboratif: Pendekatan masalah yang kontekstual mendorong murid untuk bekerja bersama dalam tim, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.

Manfaat dari perancangan masalah kontekstual menurut (Rosyidi, 2022) yaitu sebagai berikut: 1) Pengalaman Belajar yang Lebih Berhubungan: Para pelajar mampu melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat proses belajar menjadi lebih berarti. 2) Peningkatan Kemampuan Beradaptasi: Para siswa diajarkan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang rumit, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. 3) Peningkatan Daya Ingat Pengetahuan: Pembelajaran yang berorientasi konteks membantu siswa untuk lebih mudah mengingat informasi, karena mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami. 4) Pengembangan Keterampilan Memecahkan Masalah: Siswa dilatih untuk mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan vital dalam kehidupan dan di tempat kerja.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memiliki beberapa komponen utama, seperti konstruktivisme, proses menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik (Muhartini, 2023). Konstruktivisme menjadi dasar utama pendekatan CTL, yang menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan dirancang untuk membantu siswa membangun pemahaman secara bermakna. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa, memberi ruang untuk eksplorasi dan penerapan ide secara mandiri, serta mendorong penggunaan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Komponen berikutnya adalah menemukan (*inquiry*), yang merupakan inti dari pendekatan CTL. Proses *inquiry* mencakup tahapan seperti mengidentifikasi masalah, melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, membuat dugaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan temuan (Muhartini, 2023). Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, bukan sekadar menghafal fakta. *Inquiry* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam membangun konsep melalui eksplorasi. Bertanya (*questioning*) juga menjadi bagian penting dari CTL. Aktivitas bertanya bukan hanya dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan mengevaluasi pemahaman siswa, tetapi juga oleh siswa sendiri sebagai upaya menggali informasi. Proses bertanya merangsang rasa ingin tahu dan menjadi jembatan dalam memperdalam pemahaman (Muhartini, 2023). Dengan demikian, kegiatan bertanya berperan besar dalam membangun interaksi dan mendorong proses berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, masyarakat belajar (*learning community*) mengedepankan pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam komunitas belajar, siswa saling berbagi informasi dan saling membantu (Muhartini, 2023). Kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil maupun besar, serta melibatkan pihak luar seperti ahli atau praktisi yang diundang ke dalam kelas. Prinsip ini menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika dilakukan dalam interaksi sosial yang mendukung. Pemodelan (*modelling*) adalah strategi yang menekankan pentingnya memberikan contoh atau teladan kepada siswa (Muhartini, 2023). Guru atau orang lain dapat menjadi model dalam menunjukkan keterampilan tertentu, seperti membaca puisi, mengolah data, atau menyampaikan argumen. Dengan adanya model, siswa akan lebih mudah memahami konsep dan keterampilan yang dipelajari, karena mereka melihat langsung bagaimana sesuatu dilakukan.

Refleksi (*reflection*) merupakan aktivitas berpikir kembali terhadap apa yang telah dipelajari atau dilakukan. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, menulis jurnal, atau menyampaikan pendapat. Tujuannya adalah agar siswa menyadari makna dari pengalaman belajarnya dan dapat memperbaiki strategi belajar di masa depan (Muhartini, 2023). Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi waktu dan ruang untuk refleksi ini. Terakhir, penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga menilai proses, keterampilan, dan sikap yang diperlihatkan siswa selama kegiatan belajar. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar siswa secara nyata.

### **Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Secara teori, ada berbagai hal yang memengaruhi keberhasilan dalam belajar, salah satunya adalah peran guru. Guru memiliki peran sebagai pendidik yang berhubungan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, dan mereka juga yang menyusun rencana hingga melakukan penilaian terhadap kegiatan. Di dalam kelas, guru memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai fasilitator (Yestiani, 2021). Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya penyedia informasi untuk para siswa. Penekanan bahwa guru kini berfungsi sebagai fasilitator bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik. Siswa akan terlibat dalam berbagai

aktivitas, baik fisik maupun mental. Hal ini secara otomatis akan membawa perubahan dalam cara mengajar guru dari yang sebelumnya berfokus pada guru menjadi berorientasi kepada siswa.

Metode pembelajaran yang bergantung pada ceramah harus mulai disubstitusi dengan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. sebagai pengajar dan pendidik, fungsi guru sebagai penghubung atau referensi belajar dan pemberi fasilitas, peran guru sebagai contoh dan panutan, peran guru sebagai pendorong, peran guru sebagai arahan dan penilai. Tugas pengajar tersebut telah dilaksanakan dengan baik (Nurzannah, 2022). Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga selalu menuntun dan mengembangkan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menghubungkan Materi yang memiliki perilaku sesuai dengan norma etika dan moral yang ada di sekitar. Di lingkungan sekolah, guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh perilaku positif, diskusi rutin, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan mempelajari konsep tanggung jawab, kejujuran, serta empati. Dengan pendekatan ini, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.

Guru berperan aktif membantu siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing mereka dalam memahami konsep-konsep yang kompleks melalui berbagai metode, seperti debat, eksperimen, atau pemanfaatan teknologi. Sebagai penghubung, guru mengelola proses tanya jawab dengan memastikan setiap siswa mendapat kesempatan untuk bertanya dan menjawab serta menjaga agar diskusi tetap fokus pada topik yang relevan (Nurzannah, 2022). Selain itu, guru juga bertindak sebagai pendukung dengan menjelaskan konsep yang sulit, memberikan contoh tambahan, dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Namun, meskipun guru sudah menjadi teladan yang baik, perilaku negatif seperti tidak bersikap ramah kepada teman, berbohong, atau memaksa teman lain memberikan uang kadang masih terjadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh teman sebaya, media dan lingkungan sosial, kondisi psikologis siswa, serta keterbatasan waktu dan tekanan dari kurikulum, sehingga tidak sepenuhnya bisa disalahkan pada guru saja.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan (Dhani, 2021). Pertama, guru berfungsi sebagai pendidik dan pengajar yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mengalami perubahan sikap dan perilaku menuju kedewasaan. Guru bertanggung jawab memberikan dukungan, motivasi, pengawasan, serta membimbing siswa agar disiplin dan taat pada aturan sekolah, norma keluarga, dan masyarakat. Kedua, guru bertindak sebagai mediator dan sumber belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung proses belajar siswa. Seorang guru profesional menguasai materi secara mendalam sehingga dapat diandalkan sebagai sumber belajar (Nurzannah, 2022). Selain itu, sebagai mediator, guru harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan motivasi, memperlancar komunikasi, dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa.

Ketiga, guru juga berfungsi sebagai model dan teladan. Keteladanan guru tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan empati. Dalam konteks ini, guru menjadi panutan dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan sekolah. Keteladanan yang baik akan membantu siswa dalam membentuk karakter positif (Dhani, 2021). Guru sebagai model juga menunjukkan adab dan tanggung jawab melalui interaksi yang penuh hormat dan kasih sayang kepada siswa. Selanjutnya, guru memiliki peran penting sebagai motivator. Dalam proses belajar, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru dapat membangun semangat belajar siswa dengan memberikan dukungan moral, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu siswa menghadapi tantangan belajar. Umpan balik positif seperti catatan semangat yang ditulis di buku tugas siswa adalah salah satu bentuk motivasi yang dapat membangkitkan semangat belajar. Sebagai motivator, guru menjadi pendamping siswa dalam

perjalanan belajar yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, kreativitas, moral, etika, dan spiritual.

Terakhir, guru berperan sebagai evaluator. Evaluasi merupakan proses penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai (Dhani, 2021). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses belajar berlangsung maupun di akhir pembelajaran. Guru biasanya memberikan soal atau tugas untuk mengukur pemahaman siswa secara objektif dan komprehensif. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi tolok ukur pencapaian belajar siswa, tetapi juga sebagai cerminan keberhasilan guru dalam melaksanakan program pembelajaran sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Peran Pengajar MI sebagai Fasilitator: Dari Pemberian Pengetahuan ke Dukungan Intelektual dan Emosional sangat penting dalam konteks perkembangan pendidikan di abad ke-21. Fungsi pengajar kini tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai pendukung yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif (Yestiani, 2021). Transisi paradigma pendidikan dari metode pengajaran tradisional menuju pendekatan konstruktivistik seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mengharuskan pengajar untuk tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang memandu siswa dalam proses pembelajaran yang aktif. Dalam metode PBL, peran guru tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga: 1) Membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah. 2) Menstimulasi dalam menemukan solusi. 3) Memberi bantuan yang mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional (*scaffolding*) (Salsabilah, 2021). Seperti yang disampaikan oleh Hmelo-Silver, pembelajaran berbasis proyek (PBL) mendorong siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuan melalui penyelesaian masalah nyata, sementara guru memberikan dukungan strategis yang bersifat sementara dan disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Scaffolding intelektual dan afektif mencakup pemberian dukungan intelektual seperti pertanyaan panduan, umpan balik, serta bantuan dalam mengaitkan konsep. Di sisi lain, scaffolding juga melibatkan dukungan afektif, yang berfokus pada pengembangan rasa percaya diri, motivasi, dan empati dalam proses belajar. Menurut penelitian Yusnidar penerapan model PBL dan strategi scaffolding di tingkat sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran (Yusnidar, 2023). Dari berbagai sumber tersebut, bisa disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendukung sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional peserta didik.

Para guru perlu mengadopsi pendekatan yang memperhatikan keanekaragaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendukung. Pelaksanaan scaffolding baik intelektual maupun afektif ini juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri dengan bimbingan yang tepat dari pengajar. Hal ini selaras dengan anjuran dari Kementerian Agama RI (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis pengalaman reflektif bagi guru/pengajar madrasah agar dapat mengelola proses pembelajaran yang terbuka, fleksibel, dan fokus pada pemecahan masalah. Guru-guru di sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah juga diharapkan untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, menghargai perbedaan, serta mendukung otonomi belajar siswa. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran berbasis problem-Based Learning (PBL) di MI, peran seorang guru sangat penting tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan berpikir siswa. Seorang Guru berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar yang berarti dengan pendekatan yang penuh empati, kontekstual, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

## **PENGHARGAAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Problem Based Learning di MI:



Telaah Literatur Tentang Perancangan Masalah Kontekstual dan Peran Guru sebagai Fasilitator ” ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyusunan artikel ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sutrisno, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah teori dan strategi pembelajaran, teman-teman yang telah memberi masukannya, serta pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya disini.

## REFERENSI

- Ardianti, R. S. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* , 3(1), 27-35.
- Ariyani, B. &. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Ariyani, B. a. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* , 353-361.
- Cahyani, F. D. (2024). Penerapan model problem based learning berbantuan media interaktif dalam pembelajaran matematika kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*, 5(1), 14–21.
- Dhani, R. R. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Kusumawardani, A. &. (2024). Blended learning berbasis problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. . *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*,, 10(1), 77–84.
- Larasati, I. Y. (2021). Systematic literature review analisis metode agile dalam pengembangan aplikasi mobile. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 369-380.
- Lubis, R. H. (2024). Membangun Keterampilan Abad 21: Review Literatur Tentang Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*.
- Muhartini, M. M. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77.
- Nasriati, N. W. (2023). Problem Based Learning (PBL) Towards Student's Critical Thinking Ability: Literature Riview. *Prosiding Seminar Nasional Kimia.* *Jurnal Kimia.*, 2(1), 112-118.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Ponidi, N. A. (2021). Model pembelajaran inovatif dan efektif . *Penerbit Adab*.
- Rosyidi, A. H. (2022). Merencanakan Pemecahan Masalah Kontekstual: Siswa Laki-Laki Vs Siswa Perempuan. *Mathedunesa*, 11(1), 97-110.
- Salsabilah, A. S. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Samsudin, R. R. (2023). Efektivitas model problem based learning terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi pemanasan global. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(3), 912–919.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Supriwidodo, P. &. (2023). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar berdiferensiasi berbasis PBL pendidikan agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, (Vol. 4, No. 1, pp. 59-73).

- Suryadi, E. M. (2025). Peningkatan kemampuan menyusun RPP mahasiswa dengan memanfaatkan sintaks model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(2), 81-87.
- Syahrir, D. E. (2023). Improving IPS Learning Outcomes for Elementary School Students in Each Class Using the Problem Based Learning Model. *Radinka Journal of Science And Systematic Literature Review*, 1(1), 14-22.
- Triandini, E. J. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Vebrianto, R. &. (2021). *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif di SD/MI*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Walenta, R. (2022). Penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 33-39.
- Wulansari, I. M. (2023). Pengembangan modul berbasis problem based learning bermuatan budaya lokal untuk siswa SD. *Innovative: Journal of Curriculum and Educational Technology*, 12(2), 188–198.
- Yestiani, D. K. (2021). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar . *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Yu, L. &. (2023). The Critical Thinking-Oriented Adaptations of Problem-Based Learning Models: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 8.
- Yusnidar, N. R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Scaffolding dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 17–25.